

**PINJAMAN ONLINE: PERILAKU MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI  
*FEAR OF MISSING OUT (FOMO)***

**Viktor Amos<sup>1</sup>, Nataniel Papalangi<sup>2</sup>**  
Universitas Atma Jaya Makassar

**ABSTRACT**

This study aims to investigate the relationship between the utilization of online loan services and the level of fear of missing out (FOMO) among individuals. Online loan services have become increasingly vital in modern society, with many people relying on these services to meet their financial needs instantly and effortlessly. However, the psychological effects of using these services are not yet fully understood. The research methodology employs a quantitative approach, conducting a survey of 100 randomly selected samples from the population of online loan service users. Data was collected through questionnaires designed to measure the usage level of online loan services and the perceived FOMO level among respondents. Statistical analyses, including t-statistic testing and p-value calculation, were utilized to identify the relationship between these variables. The analysis results indicate a significant correlation between the use of online loan services and the level of FOMO experienced by individuals. These findings are supported by a significant t-statistic value at a 95% confidence level of  $3.141 > 1.97$  and a lower p-value than the predetermined significance threshold of  $0.002 < 0.05$ .

**Keywords:** Online loan, *fear of missing out*, *FOMO*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara penggunaan layanan pinjaman online dan tingkat rasa cemas karena ketinggalan (*fear of missing out/FOMO*) di antara individu. Layanan pinjaman online telah menjadi semakin penting dalam masyarakat modern, dengan banyak orang mengandalkan layanan ini untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka secara instan dan sederhana. Namun, efek psikologis dari menggunakan layanan ini belum sepenuhnya dimengerti. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan survei terhadap 100 sampel yang dipilih secara acak dari populasi pengguna layanan pinjaman online. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat penggunaan layanan pinjaman online dan tingkat FOMO yang dirasakan oleh responden. Analisis statistik, termasuk pengujian t-statistik dan nilai p, digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel ini. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara penggunaan layanan pinjaman online dan tingkat FOMO yang dialami oleh individu. Temuan ini didukung oleh nilai t-statistik yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95% sebesar  $3,141 > 1,97$  dan nilai p – value yang lebih rendah dari ambang signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebesar  $0,002 < 0,05$ .

**Kata-kata Kunci:** Pinjaman Online, *fear of missing out (FOMO)*

**Korespondensi:** Viktor Amos, S.M., M.S.M. Universitas Atma Jaya Makassar. Jl. Tanjung Alang No. 23, Makassar, Sulawesi Selatan, 90134. Email: feb@uajm.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Aplikasi pinjaman online saat ini telah menjadi suatu “kebutuhan” yang tidak terelakkan bagi sejumlah individu. Berdasarkan data yang dirilis oleh Statistik Fintech Lending Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada bulan Juni 2023, nilai pinjaman yang diterima oleh masyarakat Indonesia melalui platform pinjaman online (pinjol) mencapai lebih dari Rp 47 triliun. Mayoritas pengguna pinjaman online adalah generasi muda dengan rentang usia 19-34 tahun, yang termasuk dalam kategori Gen Z dan Milenial. Mereka mencatatkan diri sebagai kontributor terbesar dalam penerimaan pinjol, dengan total mencapai Rp 26,87 triliun. Pada urutan kedua, kelompok usia 35-54 tahun juga aktif sebagai penerima pinjol, dengan jumlah sebesar Rp17,9 triliun. Sementara itu, pada kelompok usia di atas 54 tahun, jumlah pinjaman online mencapai Rp 1,9 triliun. Adapun pada kelompok usia di bawah 19 tahun, nilai pinjaman mencapai Rp168 miliar. Selain itu, Generasi Z dan Milenial juga menonjol sebagai kontributor terbesar dalam kasus kredit macet pinjaman online. Kelompok usia yang terdiri dari pekerja dan mahasiswa ini memiliki jumlah gagal bayar utang mencapai Rp763,65 miliar.

Melalui data yang diperoleh dari Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI), diketahui bahwa 60% dari pengguna pinjol yang berusia 19-24 tahun menggunakan pinjaman online bukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi lebih kepada pemenuhan gaya hidup, seperti pembelian gadget, pakaian, hingga tiket konser. Fenomena ini mencerminkan transformasi perilaku keuangan di kalangan generasi muda, yang semakin cenderung menggunakan pinjaman online sebagai sarana untuk memenuhi keinginan konsumtif dan gaya hidup yang mungkin sulit dipertanggungjawabkan secara finansial.

Pentingnya pinjaman online sebagai alternatif dalam dunia keuangan telah menciptakan paradoks. Meskipun memberikan kemudahan akses ke dana, terutama bagi yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi persyaratan pinjaman tradisional, namun penggunaan yang kurang bijak dapat mengakibatkan dampak finansial yang serius. Dalam konteks ini, perlu dipertanyakan sejauh mana tanggung jawab dari penyelenggara layanan pinjaman online dan kesadaran pengguna mengenai risiko yang terkait dengan penggunaan layanan tersebut. Pertumbuhan jumlah peminjam dan nilai pinjaman yang signifikan menunjukkan pentingnya untuk memahami lebih dalam tentang dinamika pinjaman online dan dampaknya pada kesejahteraan finansial masyarakat.

Salah satu catatan penting adalah bahwa peningkatan jumlah pinjaman online tidak hanya berkorelasi dengan kebutuhan mendesak atau investasi produktif, tetapi juga dengan gaya hidup konsumtif, seperti pembelian barang-barang mewah yang mungkin tidak mendesak. Data AFPI mengungkapkan bahwa sebagian besar pengguna pinjol dalam kelompok usia 19 – 24 tahun menggunakan layanan ini untuk membiayai gaya hidup, termasuk pembelian gadget, pakaian, dan tiket konser. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara penggunaan pinjaman online sebagai sarana mendesak dan sebagai alat untuk

**Jurnal Manajemen dan Bisnis Jayakarta, Volume 6, No. 1, Juli 2024**

memenuhi keinginan konsumtif. Perlu diakui bahwa pinjaman online memberikan keleluasaan akses yang lebih besar bagi mereka yang sebelumnya sulit mendapatkan pinjaman melalui lembaga keuangan tradisional. Namun, dengan keleluasaan tersebut juga datang tanggung jawab besar, baik dari pihak penyelenggara layanan maupun dari pengguna sendiri. Munculnya kasus kredit macet, terutama di kalangan Generasi Z dan Milenial, menunjukkan adanya potensi risiko dan ketidakpahaman terkait dengan konsekuensi dari pinjaman online.

Peningkatan jumlah pengguna pinjaman online pada Gen Z dan milenial diakibatkan oleh adanya sindrom *fear of missing out*. Przybylski, dkk (2013) dalam Santoso, dkk., (2021) yang menyatakan bahwa FOMO merupakan fenomena dalam dunia psikologi di mana orang – orang menderita karena terobsesi pada hal – hal khusus yang sedang dan sering terjadi. Hodkinson (dalam Santoso, dkk., 2021) mengemukakan bahwa konsep FOMO dapat dimanfaatkan dalam dunia pemasaran yang mengarah pada perilaku pembelian kompulsif dengan memberikan tekanan pada proses pengambilan keputusan konsumen. Fenomena *fear of missing out* (FOMO) atau keharusan untuk mengikuti tren terkini di kalangan anak muda kian meresahkan (OJK, 2023). Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Pelindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Friderica Widyasari Dewi, mengungkapkan bahwa perilaku FOMO atau merasa takut ‘ketinggalan’ terhadap tren turut memicu masyarakat untuk mengajukan pinjaman online (pinjol), khususnya pinjol ilegal (<https://infobanknews.com/gara-gara-sindrom-FOMO-banyak-milenial-terjerat-pinjol-ilegal/>), diakses pada 10 Januari 2023). Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut akan dilakukan penelitian bertajuk hubungan antara pinjaman online dengan sindrom *fear of missing out* pada masyarakat Kota Makassar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

*Fear of Missing Out* atau FOMO menjadi salah satu alasan pinjaman online digandrungi anak muda. Generasi ini dikatakan masih butuh pengakuan. Namun, alasan utama pinjaman online digemari anak muda yakni dirupsi digital. Hal tersebut juga berpengaruh pada perilaku FOMO dan butuh pengakuan generasi tersebut (Mokalu, 2023). Untuk memenuhi ekspektasi (butuh pengakuan) tersebut, anak muda rela tanpa perhitungan menggunakan pinjol (Mokalu, 2023).

*Fear of Missing Out* (FOMO), atau rasa takut ketinggalan, adalah sebuah fenomena psikologis yang ditandai dengan kecemasan atau ketakutan bahwa orang lain sedang mengalami sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkan yang tidak dialami oleh individu. FOMO dipicu oleh keinginan untuk terhubung dengan orang lain dan mengikuti tren terkini. Hal ini dapat diperparah oleh penggunaan media sosial yang berlebihan, di mana individu terus-menerus terpapar dengan kehidupan orang lain yang tampaknya

**Jurnal Manajemen dan Bisnis Jayakarta, Volume 6, No. 1, Juli 2024**

sempurna dan menarik. Hyman (2020) meneliti FOMO (*fear of missing out*) dari perspektif ekonomi dan pemasaran. Dalam tinjauan awal, ditemukan tiga hal terkait FOMO: (1) keinginan dicemburui, (2) euforia yang diharapkan, dan (3) rasionalisasi yang menenangkan. urvei lanjutan oleh Good dan Hyman (2020) mendukung ketiga dinamika ini dan hubungannya dengan FOMO. Secara khusus, orang yang ingin dicemburui mengalami perasaan FOMO terkuat, diikuti oleh mereka yang ingin merasa senang luar biasa. Pada dasarnya, individu tersebut memiliki motivasi kuat untuk membeli sesuatu tetapi tidak selalu senang dengan pembeliannya. Hal ini mungkin terjadi karena rasa iri atau senang yang berlebihan tidak benar-benar membantu seseorang merasa lebih kompeten atau terhubung dengan orang lain.

Pinjaman online (*pinjol*) adalah layanan keuangan yang memungkinkan individu meminjam uang melalui platform digital seperti website atau aplikasi mobile. Karakteristik utama pinjol proses pengajuan yang mudah dan cepat (biasanya hanya membutuhkan KTP dan beberapa data pribadi lainnya), pencairan dana yang cepat yang mana dana pinjaman biasanya dapat dicairkan dalam hitungan jam, bahkan menit, tanpa agunan (tidak memerlukan jaminan fisik seperti sertifikat rumah atau kendaraan untuk mendapatkan pinjaman), suku bunga yang beragam (bervariasi tergantung platform pinjol dan profil risiko peminjam) serta hampir tidak ada biaya tambahan. Selain bunga, terdapat biaya lain seperti biaya administrasi, biaya keterlambatan, dan biaya transfer. Hal inipun tergantung pada platform pinjol. Indikator dari pinjaman online (*pinjol*) adalah terdiri dari dua (2) bagian yang tak terpisahkan yaitu menurut peminjam dan berdasarkan platform pinjol.

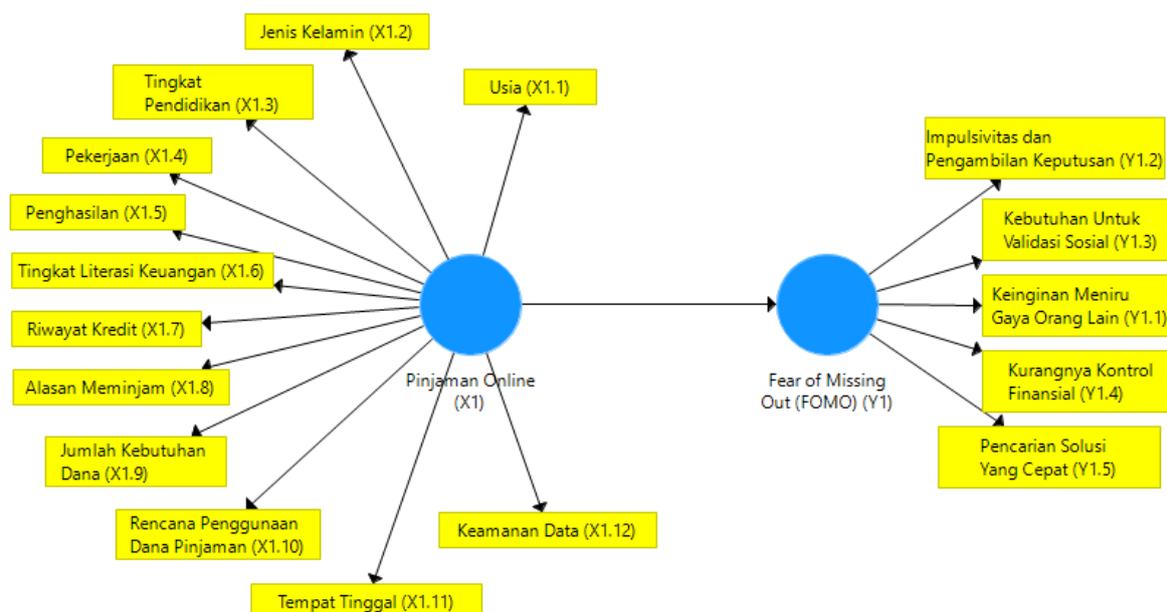
Indikator pinjol terdiri dari beberapa indikator yaitu (1) karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan tempat tinggal), (2) riwayat kredit, (3) kebutuhan keuangan (alasan meminjam, jumlah pinjaman yang dibutuhkan, dan rencana penggunaan dana pinjaman), (4) tingkat literasi keuangan (5) keamanan data (perlindungan data pribadi dari penipuan pinjol ilegal). Sedangkan indikator *fear of missing out* (FOMO) yaitu: (1) keinginan untuk meniru gaya hidup orang lain. Media sosial sering kali menampilkan kehidupan orang lain yang tampak sempurna dan menarik, penuh dengan pengalaman dan barang-barang mewah. Individu dengan FOMO yang tinggi mungkin merasa tertekan untuk mengikuti tren terbaru dan membeli barang-barang yang sama untuk menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kehidupan yang menyenangkan. Hal ini dapat mendorong mereka untuk menggunakan pinjol untuk membiayai gaya hidup yang sebenarnya tidak mereka mampu, (2) impulsivitas dan pengambilan keputusan. FOMO dapat menyebabkan individu membuat keputusan impulsif tanpa memikirkan konsekuensinya. Hal ini dapat membuat mereka lebih rentan untuk tergiur oleh tawaran pinjol yang mudah dan cepat, tanpa mempertimbangkan suku bunga tinggi, biaya tambahan, dan risiko terjebak dalam hutang, (3) kebutuhan untuk validasi sosial, individu dengan FOMO mungkin mencari validasi sosial melalui pembelian barang dan jasa. Pinjol dapat memungkinkan mereka untuk membeli barang-barang yang diinginkan dengan cepat

dan mudah, meskipun mereka tidak mampu membayarnya. Hal ini dapat memberi mereka rasa puas dan validasi sementara, tetapi pada akhirnya dapat memperburuk masalah keuangan mereka dan meningkatkan kecemasan mereka, (4) kurangnya kontrol finansial: individu dengan FOMO yang tinggi mungkin memiliki kontrol finansial yang buruk. Mereka mungkin tidak memiliki anggaran yang jelas, tidak melacak pengeluaran mereka, dan tidak memiliki rencana untuk melunasi hutang mereka. Hal ini membuat mereka lebih rentan untuk terjebak dalam siklus hutang pinjol, dan (5) pencarian solusi cepat: pinjol dapat menawarkan solusi cepat untuk masalah keuangan jangka pendek. Individu dengan FOMO yang mengalami kesulitan keuangan mungkin tergoda untuk menggunakan pinjol untuk menutupi pengeluaran mereka, daripada mencari solusi jangka panjang yang lebih bertanggung jawab.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, dan teknik analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis. Adapun desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Desain Penelitian Hubungan Pinjaman Online dengan *Fear of Missing Out* (FOMO)

Sumber: *Output SmartPLS, 2024*

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Makassar yang pernah menggunakan pinjaman *online* yaitu sebanyak 936.248 orang (OJK, 2022). Dari jumlah tersebut, peneliti mengambil sampel berdasarkan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{936.248}{1 + 936.248 \times 0,1^2}$$
$$n = 99,99 \rightarrow 100 \text{ responden.}$$

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara memberikan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, yang mana dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah responden yang sudah pernah menggunakan pinjaman online untuk kebutuhan konsumtif.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengambilan datanya. Instrumen tersebut menggunakan skala *likert* dengan skala pengukuran Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner menggunakan *google form*.

### **Analisis Data**

Analisis data penelitian ini menggunakan alat bantu SmartPLS dalam pengolahan datanya. Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis untuk menentukan kesimpulan dari penelitian ini. Dalam analisis data menggunakan Smart-PLS, sebelum uji korelasi, dilakukan beberapa uji yaitu uji validitas (diskriminan menggunakan nilai *cross loadings* dan konvergen menggunakan nilai rata – rata varians diekstrak), uji reliabilitas menggunakan reliabilitas komposit, dan uji hipotesis menggunakan nilai *t – statistic* dan *p – value* (Ringle et al., 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Uji Validitas**

Uji validitas dalam penelitian ini yang mana menggunakan *partial least square* (PLS), validitas diskriminan menggunakan nilai *cross loadings* (harus lebih rendah daripada konstruk yang seharusnya diukur dan apabila memiliki nilai yang hampir sama maka akan dihapuskan dari model), syarat validitas yang digunakan untuk validitas konvergen adalah nilai rata-rata varians diekstrak (AVE) yaitu minimal 0,50 (Ringle et al., 2015). Berikut hasil uji validitas secara berurutan.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Diskriminan**

Variabel	Indikator	Nilai <i>Cross Loadings</i>		Keterangan
		Pinjaman Online (X)	Fear Of Missing Out (Y)	
Pinjaman	Usia produktif (X1.1)	0,603	0,439	Valid
Online (X1)	Jenis kelamin (X1.2)	0,219	0,297	Tidak valid
	Tingkat pendidikan (X1.3)	0,695	0,521	Valid
	Pekerjaan (X1.4)	0,086	0,014	Tidak valid
	Penghasilan (X1.5)	0,118	0,060	Valid
	Tingkat literasi keuangan (X1.6)	0,674	0,466	Valid
	Riwayat kredit (X1.7)	0,489	0,250	Valid
	Alasan meminjam (X1.8)	0,626	0,626	Tidak valid
	Jumlah pinjaman yang dibutuhkan (X1.9)	0,646	0,450	Valid
	Rencana penggunaan dana pinjaman (X1.10)	0,303	-0,058	Valid
	Tempat tinggal (X1.11)	0,180	0,034	Tidak valid
	Keamanan data (X1.12)	0,426	0,370	Valid
	Fear of	Keinginan meniru gaya orang lain (Y1.1)	0,285	0,286
Missing Out (FOMO) (Y1)	Impulsivitas dan pengambilan keputusan (Y1.2)	0,365	0,566	Valid
	Kebutuhan untuk validasi sosial (Y1.3)	0,385	0,436	Valid
	Kurangnya kontrol finansial (Y1.4)	0,560	0,706	Valid
	Pencarian solusi yang cepat (Y1.5)	0,661	0,807	Valid

N=30

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan, jenis kelamin (X1.2), pekerjaan (X1.4), alasan meminjam (X1.8), dan tempat tinggal (X1.11) tidak dapat dijadikan alat untuk mengukur konstruk pinjaman online (X1), serta keinginan untuk meniru orang lain (Y1.1) tidak dapat mengukur *fear of missing out* (Y). Oleh karena itu, indikator yang tidak valid ini dibuang dari model. Setelah membuang indikator tersebut, maka dilakukan uji validitas konvergen dengan melihat nilai *average variance extracted* (AVE) atau rata-rata varians  $< 0,5$  (Ringle et al., 2015). Berikut hasil uji validitas konvergen:

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen**

Variabel	Nilai AVE	Keterangan
Pinjaman Online (X1)	0,429	Valid
Fear of Missing Out (FOMO) (Y1)	0,334	Valid

Sumber: Data Diolah (2024)

Dari tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa secara konvergen, kedua variabel memiliki konvergensi dalam variabelnya, artinya setiap indikator pada variabel pinjaman online (X1) benar – benar mengukur konsep

**Jurnal Manajemen dan Bisnis Jayakarta, Volume 6, No. 1, Juli 2024**

dasar tentang pinjaman online, dan juga berlaku pada variabel *fear of missing out* (FOMO) (Y). Setelah memperhatikan hasil uji validitas, dilakukan uji reliabilitas.

**Hasil Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas menggunakan nilai reliabilitas komposit. Reliabilitas komposit adalah statistik yang digunakan untuk menilai konsistensi internal suatu instrumen pengukuran, yaitu seberapa konsisten berbagai item dalam instrumen tersebut mengukur konsep atau konstruk yang sama. Nilai reliabilitas yang baik adalah > 0,70 (Ringle et al., 2015). Berikut hasil uji reliabilitas komposit:

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Komposit**

Variabel	Reliabilitas Komposit	Keterangan
Pinjaman Online (X1)	0,707	Reliabel
Fear of Missing Out (FOMO) (Y1)	0,735	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa item – item pada setiap variabel yang dikaji yaitu pinjaman online (X1) dan *fear of missing out* (FOMO) mampu mengukur konstruksya masing – masing karena memiliki nilai reliabilitas lebih besar dari 0,70 yaitu 0,707 dan 0,735.

**Hasil Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam SmartPLS dilakukan setelah prosedur *bootstrapping* sampel. Penelitian ini melakukan *bootstrap* maksimal yaitu sebanyak 5000 sampel pengamatan yang diambil secara acak dari set data asli. Prosedur ini untuk menentukan tingkat signifikansi perhitungan interval kepercayaan yang lebih akurat (Ringle et al., 2015). Hubungan antara pinjaman online dengan *fear of missing out* (FOMO) dapat dilihat pada tabel berikut.

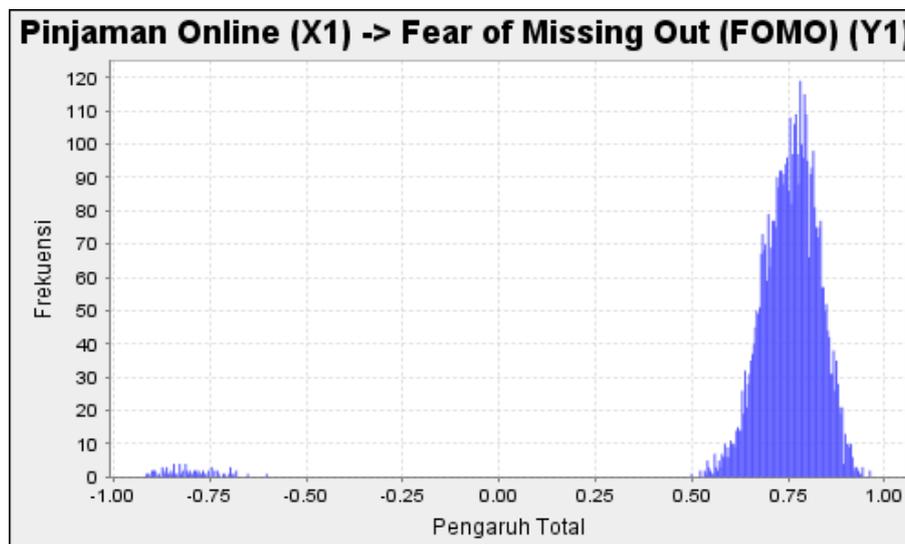
**Tabel 3. Hasil Uji Hubungan**

Variabel	t - statistic	p - value
Pinjaman Online (X1) → Fear of Missing Out (FOMO) (Y1)	3,141	0,002

Sumber: Data Diolah (2024)

Penelitian ini mengungkapkan hubungan yang signifikan antara pinjaman online dan rasa takut ketinggalan (*fear of missing out*/FOMO), sebuah fenomena psikologis yang menandai kecemasan individu akan kehilangan pengalaman, hubungan, atau kesempatan yang dianggap penting atau menyenangkan oleh orang lain. Dalam konteks ini, penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan layanan pinjaman online memiliki dampak yang signifikan terhadap perasaan FOMO yang dialami individu. Temuan ini didasarkan pada analisis statistik yang menunjukkan nilai t-statistik sebesar 3,141, yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, dengan nilai p-value sebesar 0,002 yang jauh lebih rendah dari ambang signifikansi yang ditetapkan sebelumnya sebesar 0,05.

Histogram hubungan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Hubungan Pinjaman Online dengan *Fear of Missing Out* (FOMO)

Sumber: Output SmartPLS

Scatterplot di atas menunjukkan korelasi positif antara pinjaman online dan *fear of missing out*. Ini berarti bahwa semakin banyak jumlah pinjaman online, maka kecenderungan *fear of missing out* juga akan meningkat. Titik-titik pada scatterplot tidak mengelompok dengan sempurna, menunjukkan adanya beberapa variabilitas dalam hubungan antara kedua variabel tersebut. Pola keseluruhan dari titik-titik menunjukkan bahwa ada hubungan linear antara pinjaman online dan *fear of missing out*.

Dampak psikologis dari pinjaman online menjadi semakin penting untuk dipahami dalam era digital saat ini, di mana layanan keuangan online semakin meluas dan mudah diakses. Pinjaman online telah menjadi pilihan yang populer bagi individu yang membutuhkan akses cepat dan mudah ke dana tambahan. Namun, keputusan untuk menggunakan pinjaman online juga berpotensi menyebabkan stres dan kecemasan psikologis, terutama ketika individu merasa tertekan oleh dorongan untuk tidak ketinggalan dalam mengikuti tren konsumsi atau gaya hidup tertentu. Fenomena FOMO telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam literatur psikologi dan sosiologi. Ini menggambarkan kecemasan seseorang akan kehilangan pengalaman sosial atau kesempatan yang dianggap penting oleh orang lain. Dalam konteks pinjaman online, FOMO mungkin muncul ketika seseorang melihat orang lain menggunakan atau mendapatkan manfaat dari pinjaman online, sehingga merasa tertekan untuk melakukan hal yang sama agar tidak merasa ketinggalan atau diabaikan dalam lingkungan sosialnya.

Studi-studi sebelumnya telah meneliti berbagai aspek dari FOMO, mulai dari pengaruhnya terhadap perilaku konsumen hingga dampaknya pada kesejahteraan mental individu. Namun, hubungan antara pinjaman online dan FOMO masih belum banyak dieksplorasi secara menyeluruh. Penelitian ini mengisi

**Jurnal Manajemen dan Bisnis Jayakarta, Volume 6, No. 1, Juli 2024**

kesenjangan pengetahuan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana penggunaan layanan pinjaman online berkontribusi terhadap perasaan FOMO individu.

Dalam analisis hasil penelitian ini, perlu tinjauan mendalam terhadap faktor-faktor yang menghubungkan penggunaan pinjaman online dan tingkat FOMO yang dirasakan oleh individu. Variabel-variabel yang mungkin memengaruhi korelasi antara kedua fenomena ini meliputi, tetapi tidak terbatas pada, aspek demografis seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta tingkat pendapatan. Selain itu, faktor-faktor lain yang berkaitan dengan perilaku keuangan individu, seperti tingkat literasi keuangan, pengalaman dan riwayat kredit, serta motif dan tujuan di balik pengambilan pinjaman juga menjadi pertimbangan penting.

Usia sebagai variabel demografis yang relevan dapat berperan signifikan dalam mempengaruhi persepsi dan respons terhadap FOMO dalam konteks pinjaman online. Individu yang lebih muda cenderung lebih terhubung dengan teknologi dan media sosial, yang mungkin meningkatkan eksposur mereka terhadap pengalaman konsumsi dan gaya hidup yang diunggah secara daring oleh orang lain. Hal ini dapat memperkuat perasaan FOMO dan kebutuhan untuk 'mengikuti tren' dalam penggunaan pinjaman online.

Selain usia, tingkat pendidikan juga memiliki potensi untuk memoderasi hubungan antara pinjaman online dan FOMO. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko finansial yang terkait dengan pinjaman online, serta kemampuan yang lebih baik untuk mengelola tekanan sosial dan ekonomi yang terkait dengan FOMO. Di sisi lain, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin rentan terhadap pengaruh eksternal dan tekanan untuk mengikuti tren konsumsi.

Selanjutnya, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan juga dapat menjadi faktor penting dalam mempengaruhi tingkat FOMO yang dialami oleh individu dalam konteks pinjaman online. Individu dengan pekerjaan yang berorientasi pada industri atau lingkungan yang cenderung menekankan pada status sosial dan konsumsi mungkin lebih rentan terhadap perasaan FOMO. Selain itu, individu dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi mungkin lebih mampu untuk mengakses berbagai macam produk dan layanan konsumsi, yang dapat memperkuat tekanan untuk tidak ketinggalan dalam mengikuti tren.

Selain variabel demografis, faktor-faktor terkait dengan perilaku keuangan individu juga dapat berperan dalam memoderasi hubungan antara pinjaman online dan FOMO. Tingkat literasi keuangan, misalnya, dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap risiko dan manfaat dari pinjaman online, serta kemampuan mereka untuk membuat keputusan finansial yang cerdas dan rasional. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi mungkin lebih mampu untuk mengidentifikasi dan mengelola potensi risiko psikologis yang terkait dengan penggunaan pinjaman online.

**Jurnal Manajemen dan Bisnis Jayakarta, Volume 6, No. 1, Juli 2024**

Selain itu, riwayat kredit individu dan motif di balik pengambilan pinjaman juga dapat memoderasi hubungan antara pinjaman online dan FOMO. Individu dengan riwayat kredit yang buruk atau pengalaman yang tidak menyenangkan dengan pinjaman sebelumnya mungkin lebih rentan terhadap perasaan cemas atau ragu-ragu terhadap pinjaman online. Selain itu, tujuan penggunaan dana pinjaman juga dapat memengaruhi tingkat FOMO yang dialami oleh individu. Misalnya, penggunaan dana pinjaman untuk tujuan konsumtif yang berorientasi pada gaya hidup mungkin lebih mungkin memperkuat perasaan FOMO dibandingkan dengan penggunaan dana untuk investasi atau kebutuhan mendesak.

Terakhir, kekhawatiran terkait keamanan data juga dapat memoderasi hubungan antara pinjaman online dan FOMO. Dalam era di mana privasi dan keamanan data menjadi semakin penting, individu yang merasa tidak nyaman atau khawatir terhadap pelanggaran privasi atau penyalahgunaan data pribadi mereka mungkin lebih cenderung untuk menghindari atau merasa ragu-ragu terhadap penggunaan pinjaman online, sehingga mengurangi tingkat FOMO yang mereka rasakan.

## **KESIMPULAN**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting baik bagi praktisi maupun peneliti di bidang psikologi konsumen dan keuangan. Pertama, penyedia layanan pinjaman online perlu mempertimbangkan dampak psikologis dari produk mereka pada kesejahteraan mental pelanggan. Upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko psikologis yang terkait dengan penggunaan pinjaman online dan mengembangkan strategi untuk mengurangi tekanan sosial yang mungkin dirasakan individu untuk tidak ketinggalan dalam mengikuti tren konsumsi. Selain itu, pemerintah juga dapat memainkan peran penting dalam mengatur industri pinjaman online untuk memastikan perlindungan konsumen yang memadai. Ini termasuk memperketat persyaratan pengungkapan informasi kepada konsumen tentang risiko psikologis yang terkait dengan pinjaman online, serta menyediakan sumber daya dan dukungan untuk individu yang mengalami tekanan psikologis akibat FOMO. Di sisi penelitian, penemuan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme yang mendasari hubungan antara pinjaman online dan FOMO. Studi lanjutan dapat melibatkan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman individu yang menggunakan pinjaman online dan bagaimana mereka merespons tekanan sosial untuk tidak ketinggalan. Selain itu, penelitian dapat melibatkan pengembangan dan pengujian intervensi psikologis untuk membantu individu mengelola perasaan FOMO mereka dalam konteks keuangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Carolina, M., & Mahestu, G. (2020). Prilaku Komunikasi Remaja Dengan Kecenderungan Fomo. JRK (Jurnal Riset Komunikasi), 11 (1). <https://www.harianhaluan.com/news/1010203314/fomo-hingga-butuh-pengakuan-alasan-pinjaman-online-digemari-anak-muda-sampai-masuk-kampus> (diakses 15 Januari 2023)
- Good, M., & Hyman, P. S. (2020). *The role of envy and elation in FOMO and purchase decisions*. Journal of Marketing Research, 57(3), 409-427.
- Hyman, P. S. (2020). *Exploring FOMO from an economic and marketing perspective*. Journal of Consumer Research, 47(1), 1-23.
- Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Sosial dan Sains, 2(1), 126-134. Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. Computers in Human Behavior, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Narti, S., & Yanto, Y. (2022). Kajian Dampak Perilaku Fomo (Fear Of Missing Out) Bagi Otoritas Jasa Keuangan. (2022). <https://m.kontan.co.id/news/marak-transfer-dana-dari-fintech-tak-dikenal-ini-daftar-pinjol-ilegal-tahun-2022>
- Ringle, C. M., Wende, S., dan Becker, J.-M. 2015. "SmartPLS 3." Boenningstedt: SmartPLS GmbH, <http://www.smartpls.com>
- Sugiyono, Sugiman. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, S. (2022). DAMPAK APLIKASI PINJAMAN ONLINE TERHADAP KEBUTUHAN DAN GAYA HIDUP KONSUMTIF BURUH PABRIK. MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi, 2(2), 230-235.